Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu mendambakan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mendorong manusia untuk terus berusaha menemukan apa sebenarnya yang menjadi faktor utama penentu kesuksesan mereka. Ketika Perang Dunia I telah ditemukan bahwa individu yang dilahirkan dengan memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi akan dapat meraih kesuksesan yang mereka impikan (Goleman, 1999, h.50). Pandangan itu terus diikuti oleh banyak orang hingga masa kini, sehingga tidak heran jika orang tua bangga memiliki anak dengan IQ tinggi. Orang tua merasa yakin bahwa IQ merupakan jaminan bagi kesuksesan anaknya di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, sejak beberapa tahun terakhir ini para ahli mulai meragukan pandangan bahwa IQ dapat memprediksi kesuksesan seseorang Ini didasarkan pada banyak kasus dimana orang yang memiliki IQ tinggi ternyata tidak berhasil, baik dalam bidang akademis maupun dalam bidang kehidupan lain seperti pekerjaan dan perkawinan. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang mempunyai IQ rata-rata ternyata jauh lebih berhasil dalam berbagai bidang kehidupan.

Perpustakaan Unika

Dalam sebuah studi atas sekelompok mahasiswa Universitas Harvard, terbukti bahwa para mahasiswa yang ber-IQ tinggi ternyata tidak terlampau sukses dibanding rekan-rekannya yang ber-IQ lebih rendah, baik dalam penghasilan, posisi kerja maupun produktivitas kerja. Mereka juga tidak termasuk kelompok yang paling mengalami kepuasan hidup, berbahagia dalam hubungan persahabatan, keluarga dan asmara .Hasil penelitian terbaru menyatakan bahwa hal itu disebabkan karena IQ hanya menyumbang 20% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan sisanya ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, yang tidak terkait dengan IQ melainkan dengan tingkat kecerdasan emosinya (Goleman 1999, h.46)

Fakta-fakta yang ada ini mendorong para ahli psikologi untuk merevisi pandangan yang selama ini mereka anut. Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* memulainya dengan mengemukakan istilah *Emotional Intelligence* (EI) untuk pertama kalinya tahun 1990 dan dilanjutkan dengan penulisan buku berjudul " *The Intelligence of Emotional Intelligence* " pada tahun 1993. Selang 2 tahun kemudian yaitu pada tahun 1995, Daniel Goleman dengan bukunya " *Emotional Intelligence* " berhasil menyebarluaskan konsep ini (Shapiro, 1998, h.5)

Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat seorang anak menjadi siswa yang bersemangat dalam belajar dan disukai oleh teman-temannya. Kecerdasan emosional itu juga akan membantunya ketika ia memasuki dunia kerja atau sudah berkeluarga (Pertiwi dkk,

Perpustakaan Unika

1997, h.11). Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan dapat mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya sehingga mereka akan tahu pula cara berinteraksi dengan lingkungannya sehingga lebih diterima oleh masyarakat.

Pertiwi dkk (1997, h.10) mengungkapkan bahwa berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri dan lebih sukses disekolah. Lebih lanjut Pertiwi menegaskan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menguasai gejolak emosi mereka, menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, dapat mengelola stres dan mampu mengatasi tantangan dalam hidupnya. Mereka juga tidak mudah putus asa, tidak mudah tegang, serta mampu bertahan dalam menghadapi masalah .

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Goleman (1999, h.48) yaitu bahwa orang yang cakap secara emosional akan memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis. Orang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti memiliki dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, serta produktif.

Jika IQ merupakan hal yang relatif tidak berkembang sejak lahir hingga seseorang meninggal, maka EI tidaklah demikian. Kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan pada anak sejak usia dini. Seperti dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan lainnya, orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya. Pelajaran emosi

Perpustakaan Unika

yang diperoleh seorang anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat akan membentuk sirkuit emosi di tubuh mereka dan menentukan kecerdasan emosionalnya

Meskipun berlangsung sepanjang hidup dan dapat bersumber dari berbagai hal, masa dini di keluarga merupakan tempat serta waktu yang paling efektif bagi pembelajaran emosi. Orang tua sebaiknya sedini mungkin memberi stimulasi atau rangsangan yang sesuai sehingga anak dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan emosi yang harus dimilikinya. Dengan mengajari anak ketrampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Dengan ketrampilan emosi dan sosialnya ini anak akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern ini

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi (Goleman, 1999, h.268) . Dalam lingkungan keluarga yang akrab ini dipelajari tentang bagaimana merasakan perasaan diri sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan tersebut , bagaimana menentukan pilihan-pilihan yang dimiliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkapkan emosi diri sendiri dan orang lain. Gottman dan DeClaire (1998, h.3) menegaskan bahwa pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang dilakukan atau diucapkan orang tua secara langsung pada anak-anaknya, tetapi juga melalui contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri. Oleh karena itu orang tua diharapkan memberi contoh ketrampilan emosi yang baik pada anak dengan cara

Perpustakaan Unika

menerapkan ketrampilan emosi itu untuk mengatasi masalah sehari-hari, stres, maupun emosi-emosi negatif yang dialaminya

Dasawarsa terakhir ini telah muncul banyak kasus yang mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi, keputusasaan, dan rapuhnya moral dalam masyarakat. Meluasnya penyimpangan emosi ini terlihat dari melonjaknya angka tingkat depresi diseluruh dunia. Menurut Myrna Weissman, professor epidemiologi dan psikiater pada *Columbia University* AS, kenaikan jumlah penderita depresi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya menurunnya kesempatan kerja dan penghasilan dibanding generasi sebelumnya, tingginya angka perceraian, semakin tipisnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap hidup seseorang, dan juga akibat pengggunaan alkohol atau obat-obat terlarang (Kompas, 3 Desember 1995)

Gunarsa (1995, h.84) menyatakan bahwa depresi merupakan gangguan emosional yang ditandai oleh adanya perasaan sedih, putus asa, tidak sesuai dengan lingkungan dan hilangnya minat terhadap lingkungan. Menurut Crider (dalam Prabandari, 1989, h.18) depresi biasanya timbul setelah suatu peristiwa yang menekan atau stressor terjadi pada diri individu. Lebih lanjut Crider mengungkapkan bahwa stressor itu sendiri secara langsung akan menimbulkan stres dan stres yang datang berulang-ulang akan menyebabkan individu itu mengalami depresi.

Depresi dapat terjadi pada tiap orang termasuk kaum ibu, bahkan data yang ada menunjukkan bahwa wanita dua kali lebih beresiko untuk mengalami depresi

Perpustakaan Unika

daripada pria (DSM IV, 1994, h.327) . Dalam laporan Asosiasi Psikologi Amerika yang berjudul " Wanita dan Depresi " dikemukakan bahwa wanita lebih mudah terkena depresi daripada pria karena adanya kecenderungan untuk mengalami siksaan fisik atau seksual , perkawinan yang tidak harmonis dan masalah keuangan rumah tangga. Dalam laporan itu juga dimungkap bahwa depresi merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling serius pada tahun 1980-an dan tahun 1990-an (Kedaulatan Rakyat, 30 Desember 1990).

Dengan pesatnya " kemajuan jaman " , masalah yang dialami oleh para ibu semakin kompleks dan beragam pula antara lain masalah pengeluaran rumah tangga sebagai dampak krisis moneter, biaya pendidikan anak , masalah pribadi atau mungkin masalah keharmonisan rumah tangga. Akumulasi problem-problem ini akan menjadi stressor yang memicu timbulnya stres dan akhirnya dapat meningkat menjadi depresi.

Ibu merupakan seseorang yang sangat berperan dalam kehidupan anak sehari-hari. Tingginya depresi pada ibu akan termanifestasi dalam perilakunya sehari-hari sehingga akan menjadi contoh yang buruk bagi anak. Selain itu juga akan mempengaruhi pengasuhan dan pembelajaran emosi yang diterapkannya sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sejauh mana kaitan antara depresi ibu dengan kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Penelitian lain tentang kecerdasan emosional yang diketahui oleh

Perpustakaan Unika

peneliti menggunakan subyek anak-anak usia 4-6 tahun dan metode eksperimen yang berjudul " Perbedaan Efektivitas Metode Pembelajaran Alat Peraga dan Dongeng Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional " . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah subyek yang diteliti adalah anak-anak usia 10-12 tahun dan ibu dari masing-masing anak, menggunakan metode non eksperimen dan berjudul " Kecerdasan Emosional Anak Ditinjau Dari Depresi Ibu ".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara depresi ibu dengan kecerdasan emosional anak

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan pengetahuan kepada ibu tentang pentingnya mengelola masalah secara benar agar tidak meningkatkan depresi , karena hal ini berkaitan dengan kecerdasan emosional anak mereka yang berarti turut juga menentukan keberhasilan anak-anak mereka dimasa yang akan dating

2. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis